SKRIPSI

PERAN KONTINGEN GARUDA BHAYANGKARA *FORMED POLICE UNIT* MINUSCA DALAM MENJAGA PERDAMAIAN DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH 2022-2024

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

Gloria Paskauli Panjaitan
NIM. E1112221024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

PERAN KONTINGEN GARUDA BHAYANGKARA *FORMED POLICE UNIT* MINUSCA DALAM MENJAGA PERDAMAIAN DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH 2022-2024

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

Gloria Paskauli Panjaitan
NIM. E1112221024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN KONTINGEN GARUDA BHAYANGKARA *FORMED POLICE UNIT* MINUSCA DALAM MENJAGA PERDAMAIAN DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH 2022-2024

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Gloria Paskauli Panjaitan

E1112221024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama:

Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I

NIP. 199204232019032013

Tanggal: 12 Juni 2026.

Dosen Pembimbing Pendamping

Ratu Zahirah Lutfie, S.IP, M.Si

NIDN. 0013028008

Tanggal: 25-06-2026

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN KONTINGEN GARUDA BHAYANGKARA *FORMED POLICE UNIT* MINUSCA DALAM MENJAGA PERDAMAIAN DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH 2022-2024

Oleh:
Gloria Paskauli Panjaitan
NIM. E1112221024

Dipertahankan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:
Hari/Tanggal : Jumat, 24 Juli 2026
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Ruang 5

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I	Ratu Zahirah Lutfie, S.IP, M.Si
NIP 199204232019032013	NIP 198002132025212015

Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Prof. Dr. Rusdiono, M. Si	Adityo Darmawan Sudagung, S.H.Int, M. I.Pol
NIP 196403171988101001	NIP 199007232019031011

Disahkan Oleh
Dekan Fisip UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos., M. Si
NIP 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* (FPU) MINUSCA dalam menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah periode 2022-2024 dengan menggunakan *role theory* yang dikemukakan oleh Harnisch (2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan mantan personel Kontingen Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan kontingen, dokumen Perserikatan Bangsa-Bangsa, publikasi resmi MINUSCA, *Peacekeepers* Polri, Peraturan Perundang-undangan dan literatur yang relevan. Indikator penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu, *role expectations, role conceptions*, dan *role enactment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *role expectations* terhadap Kontingen Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA berasal dari aktor internal maupun eksternal. Harapan tersebut kemudian dipahami melalui *role conceptions* yang dipengaruhi oleh pengalaman penugasan, mekanisme operasional, dan tingkat interaksi personel dengan masyarakat lokal. Perbedaan pemahaman peran tersebut selanjutnya tercermin dalam *role enactment* melalui berbagai kegiatan operasional seperti patroli, *Quick Response Force* (QRF), *security camp*, *escort*, *joint patrol*, serta kegiatan kemanusiaan berupa distribusi air bersih kepada masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Kontingen Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA tidak terbentuk secara langsung dari harapan yang diterima, melainkan melalui proses interpretasi terhadap harapan tersebut. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mengenai karakter multidimensional operasi pemeliharaan perdamaian perlu terus diperhatikan dalam proses persiapan, pelatihan, dan pelaksanaan penugasan personel Kontingen Garuda Bhayangkara pada misi *peacekeeping* Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kata Kunci: Kontingen Garuda Bhayangkara FPU, MINUSCA, *role theory*, *peacekeeping*, Republik Afrika Tengah.

ABSTRACT

This study investigates the role of the Garuda Bhayangkara Formed Police Unit (FPU) contingent within the United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic (MINUSCA) in supporting peacekeeping efforts during the 2022–2024 period. The analysis drew on Harnisch's (2011) role theory, particularly the concepts of role expectations, role conceptions, and role enactment. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. Data were collected from primary and secondary sources. Primary data were obtained through interviews with former personnel of the Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA contingent. In contrast, secondary data were derived from contingent reports, United Nations documents, official MINUSCA publications, Indonesian National Police (Polri) peacekeeping records, relevant legislation and regulations, and other supporting literature. The findings reveal that expectations concerning the role of the Garuda Bhayangkara FPU contingent emerged from both internal and external actors. These expectations were subsequently interpreted by personnel through role conceptions shaped by their deployment experiences, operational procedures, and interactions with local communities. Such differences in role interpretation were reflected in role enactment through a range of operational activities, including routine patrols, Quick Response Force (QRF) operations, camp security, escort missions, and joint patrols. In addition to security-related functions, the contingent engaged in humanitarian activities, including providing clean water to local communities. The findings further demonstrate that the contingent's role enactment was not determined solely or directly by externally and internally generated expectations. Rather, the enactment of roles emerged through a process of interpretation shaped by operational experiences and contextual interactions. These findings highlight the importance of strengthening personnel's understanding of the multidimensional character of contemporary peacekeeping operations during the preparation, training, and deployment stages of United Nations peacekeeping missions.

Keywords: Garuda Bhayangkara FPU Contingent, MINUSCA, Role Theory, Peacekeeping, the Central African Republic

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN PENELITIAN

Skripsi ini berjudul "Peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam Menjaga Perdamaian di Republik Afrika Tengah 2022-2024". Latar belakang penelitian ini adalah konflik berkepanjangan di Republik Afrika Tengah dari awal kemerdekaannya yang menyebabkan krisis besar di negara tersebut, kegagalan Pemerintah Republik Afrika Tengah dalam mengatasi konflik berkepanjangan di negaranya sehingga PBB membentuk MINUSCA, kemudian juga masih berlanjutnya konflik bersenjata pada tahun 2022, menyebabkan kehadiran komponen Kepolisian PBB termasuk Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA semakin dibutuhkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA di tahun 2022-2024 dalam menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara faktual dan mendalam tentang bagaimana peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah. Penelitian ini menggunakan *role theory* Harnisch (2011) dengan indikator *role expectations, role conceptions*, dan *role enactment* untuk mengetahui peran Kontingen Garuda Bhayangkara FPU dalam menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah 2022-2024.

Hasil penelitian menunjukkan harapan peran Kontingen Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA berasal dari aktor internal maupun eksternal. Pemerintah Indonesia,

Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan masyarakat lokal Republik Afrika Tengah mengharapkan kontingen mampu menjalankan fungsi pemeliharaan atau penjagaan perdamaian, perlindungan warga sipil, serta mendukung stabilisasi keamanan secara profesional. Harapan tersebut kemudian dipahami melalui *role conceptions* yang dipengaruhi oleh pengalaman penugasan, mekanisme operasional, dan tingkat interaksi personel dengan masyarakat lokal. Perbedaan pemahaman peran tersebut selanjutnya tercermin dalam *role enactment* melalui berbagai kegiatan operasional seperti patroli, *Quick Response Force* (QRF), *security camp*, *escort*, *joint patrol*, serta kegiatan kemanusiaan berupa distribusi air bersih kepada masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Kontingen Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA tidak terbentuk secara langsung dari harapan yang diterima, melainkan melalui proses interpretasi terhadap harapan tersebut. Proses interpretasi kontingen dalam penelitian ini terbentuk dari perbedaan mekanisme penugasan dan tingkat interaksi dengan masyarakat lokal di lapangan.

Oleh karena itu saran dari penelitian ini adalah, penguatan pemahaman mengenai karakter multidimensional operasi pemeliharaan perdamaian, baik dalam aspek keamanan maupun hubungan dengan masyarakat sipil, serta penyamaan pemahaman terhadap tujuan dan pelaksanaan tugas dalam misi dapat terus menjadi perhatian dalam proses persiapan, pelatihan, dan pelaksanaan penugasan personel Kontingen Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA pada misi *peacekeeping* PBB. Dengan demikian, personel diharapkan memiliki pemahaman yang lebih konsisten

terhadap peran yang dijalankan sekaligus tetap mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan misi yang kompleks, meliputi situasi keamanan yang fluktuatif akibat konflik bersenjata, adanya ancaman keamanan yang tidak hanya berasal dari kelompok bersenjata tetapi juga tindak kriminal yang dilakukan oleh oknum masyarakat setempat, tantangan adaptasi terhadap kondisi cuaca dan iklim, serta kendala logistik, berupa waktu pengiriman suku cadang dari Indonesia sebagai negara pengirim misi.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Gloria Paskauli Panjaitan

Nomor Mahasiswa : E1112221024

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini: (1) merupakan hasil karya saya sendiri; tidak mengandung unsur plagiasi serta telah mempertimbangkan penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang bertanggung jawab; (3) belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi; (4) dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 7 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan



Gloria Paskauli Panjaitan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"No dream is too big, no dreamer is too small" **(Anonymous).**

"*I can do all things through Him who gives me strength"* **(Philippians 4:13).**

Persembahan:

Puji syukur kepada Tuhan peneliti panjatkan atas segala penyertaan dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Oleh karena itu, peneliti ingin mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Diri sendiri yang tetap memutuskan untuk melangkah ketika prosesnya mulai berat. Terima kasih karena tidak menyerah, *you deserve some credits*.
2. Adik saya Imel, terima kasih karena selalu ada ketika saya membutuhkan bantuan, masukan, ataupun sekadar teman berbagi keluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Kedua orang tua saya yang tidak pernah berhenti mendoakan saya, terima kasih atas segala dukungan dan perhatiannya. Walaupun jauh, terima kasih karena selalu ada untuk saya. Tidak lupa juga untuk adik saya yang paling

kecil, Dinan, terima kasih atas dukungannya yang berupa *jokes* yang selalu membuat terhibur.

4. Fani dan Michelle yang sudah membersamai sejak semester satu, terima kasih sudah menjadi teman sejak awal saya mulai kuliah hingga saat penyusunan skripsi ini selesai.
5. Nisa, Ema, Jeje, Riya, Shofi yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi, terima kasih atas dukungan dan masukannya selama mengerjakan, terima kasih atas kebersamaan dari awal menyusun, mengumpulkan berkas hingga saat skripsi ini selesai disusun.
6. Letting 49 yang sudah seperti keluarga sendiri, terkhusus kak Bebe dan Nindy yang selalu mendukung saya*, let's not give up on our dreams!*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan yang Mahakuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul "Peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam Menjaga Perdamaian di Republik Afrika Tengah 2022-2024" ini dapat tersusun hingga selesai. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis menyadari, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si., FCBArb, selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura dan Dosen Pembimbing Akademik saya.
4. Drs. Abdul Rahim, M.Si, selaku Ketua Pengelola PPAPK.
5. Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
6. Laras Putri Olifiani, S.I.P., M.H.I, selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada saya selama penyusunan skripsi ini.

7. Ratu Zahirah Lutfie, S.IP, M.Si, selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
8. Prof. Dr. Rusdiono, M.Si, selaku dosen penguji utama.
9. Adityo Darmawan Sudagung, S.H.Int, M.I.Pol, selaku dosen penguji pendamping.
10. Kedua Informan saya, yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai untuk memenuhi data dalam skripsi ini.

Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman maka saya yakin masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi perbaikan yang lebih baik dari skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Pontianak, Juni 2026

Gloria Paskauli Panjaitan

E1112221024

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
ABSTRACT ..... **iv**
RINGKASAN PENELITIAN ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **viii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR BAGAN ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Penelitian 1
1.2. Identifikasi Masalah Penelitian 12
1.3. Fokus Penelitian 12
1.4. Rumusan Masalah 14
1.5. Tujuan Penelitian 14
1.6. Manfaat Penelitian 14
1.6.1. Manfaat Teoritis 14
1.6.2. Manfaat Praktis 14
BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**
2.1. Definisi Konsep 16

2.1.1. Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* 16
2.1.2. MINUSCA 17
2.1.3. *Peacekeeping* 17
2.2. *Role Theory in International Relations* 19
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan 22
2.4. Alur Pikir Penelitian 27
2.5. Pertanyaan Penelitian 28
BAB III METODE PENELITIAN 29
3.1. Jenis Penelitian 29
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 30
3.3. Lokasi Penelitian 33
3.4. Waktu Penelitian 34
3.5. Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 35
3.5.1. Unit Analisa 35
3.5.2. Unit Eksplanasi 35
3.6. Teknik Pengumpulan Data 36
3.6.1. Wawancara Mendalam (In-depth interview) 37
3.6.2. Studi Pustaka 39
3.6.3. Pengumpulan Dokumen 40
3.7. Instrumen Pengumpulan Data 41
3.8. Analisis Data 41
3.8.1. Keabsahan Data 42
3.8.2. Teknik Analisis Data 43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 45
4.1. Republik Afrika Tengah 45
4.2. Keterlibatan Indonesia melalui Polri dalam MINUSCA 48
4.3. Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA 49

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52

5.1. Harapan Peran *(Role Expectations)* terhadap Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA 52

5.1.1. *Ego Expectations* Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA 53

5.1.2. *Alter Expectations* 57

5.2. Pemahaman Peran *(Role Conceptions)* Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA terhadap Penugasan *Peacekeeping* di Republik Afrika Tengah 61

5.2.1. Pemahaman Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA terhadap Perannya dalam Menjaga Perdamaian di Republik Afrika Tengah 2022-2024 62

5.2.2. Pemahaman Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* terhadap Harapan Aktor Eksternal 67

5.3. Pelaksanaan Peran *(Role Enactment)* Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA di Lapangan 70

5.3.1. Tugas Pokok 71

5.3.2. Tugas Insidentil 75

5.3.3. Kegiatan Pendukung Pelaksanaan Tugas 77

5.4. Hubungan antara *Role Expectations*, *Role Conceptions* dan *Role Enactment* Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam Menjaga Perdamaian di Republik Afrika Tengah 2022-2024 81

BAB VI PENUTUP 86

6.1. Kesimpulan 86

6.2. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN 102

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

1.1. Situasi RAT Periode 2022-2024 8

3.1. Waktu Penelitian 34

3.6.1. Data Informan 39

5.3.1. Data Kegiatan Operasional Pokok 71

5.3.2. Data Kegiatan Operasional Insidentil 75

5.3.3. Data Kegiatan Pendukung 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

4.1. Peta Republik Afrika Tengah 45

5.1.1. Distribusi Air oleh FPU Indonesia 5 MINUSCA 55

5.3.1. Patroli 72

5.3.2. Pemadaman Kebakaran di Area Misi 74

5.3.3. Rapat dengan Komponen MINUSCA 79

5.3.4. Pengawalan Tahanan oleh FPU Indonesia 5 MINUSCA 80

DAFTAR BAGAN

Bagan *halaman*

2.4. Alur Pikir Penelitian ……..…….....27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran *halaman*

1. Biodata Penulis …….. 102

2. Panduan Wawancara 103

3. Surat Tugas Perpustakaan UNTAN……... ..... ……..106

4. Surat Tugas Perpustakaan FISIP UNTAN..... 107

5. Surat Tugas Wawancara Informan Pertama..... 108

6. Surat Tugas Wawancara Informan Kedua 109

7. Dokumentasi Wawancara..... 110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam kajian kebijakan luar negeri, negara menjalankan berbagai hubungan dan aktivitas eksternal untuk mencapai tujuan tertentu serta merespons dinamika lingkungan internasional (Hill 2003). Salah satu bentuk implementasi kebijakan luar negeri yang banyak dilakukan negara adalah partisipasi dalam operasi pemeliharaan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang bertujuan mendukung terciptanya perdamaian dan stabilitas keamanan internasional. Bagi Indonesia, partisipasi dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB merupakan salah satu komitmen dalam menjalankan amanat konstitusi untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Indonesia 1945).

Komitmen tersebut diwujudkan melalui keterlibatan Indonesia dalam berbagai misi perdamaian PBB. Keterlibatan Indonesia melalui Polri dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB dimulai pada 1989 melalui *United Nations Transition Assistance Group* (UNTAG) di Namibia. Dalam perkembangannya, Polri berkontribusi melalui dua bentuk utama, yaitu *Individual Police Officer* (IPO) dan *Formed Police Unit* (FPU), yang kemudian ditempatkan dalam berbagai misi PBB. Dalam bentuk FPU, Indonesia pertama kali mengirimkan FPU ke *United Nations-African Union Hybrid Operation in Darfur* (UNAMID) pada 2008

(Divhubinter Polri 2026). Selanjutnya, pada 2017 pemerintah membentuk Kontingen Garuda Bhayangkara Satgas FPU Polri untuk *United Nations Mission in South Sudan* (UNMISS) (Keppres No. 31 2017). Pada 2019, melalui Keppres No. 7 Tahun 2019, penugasan FPU dari UNMISS dialihkan ke *United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic* (MINUSCA), termasuk personel, peralatan, perlengkapan, dan pendanaannya (Keppres No. 7 2019).

Sejak saat itu, FPU Indonesia terus berkontribusi dalam MINUSCA, sementara kontribusi Polri di sejumlah misi lain, seperti UNMISS dan *United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo* (MONUSCO), dilakukan terutama melalui IPO (Tribrata News 2026). Penugasan Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* (FPU) dalam MINUSCA dibentuk PBB sebagai respons terhadap konflik dan ketidakstabilan keamanan yang berkepanjangan di Republik Afrika Tengah yang menimbulkan ancaman terhadap keselamatan warga sipil, stabilitas politik, dan proses perdamaian di negara tersebut.

Konflik sendiri adalah bagian yang tidak terhindarkan dari perubahan sosial. Konflik muncul karena adanya keberagaman kepentingan, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang berinteraksi dengan struktur sosial yang sudah ada (Ramsbotham dkk. 2005). Sejalan dengan hal ini, Fischer dkk. (2020) menyatakan bahwa konflik merupakan fenomena lazim dalam kehidupan sosial. Namun, cara

pihak-pihak yang terlibat merespons konflik akan menentukan apakah konflik tersebut berkembang menjadi kekuatan yang destruktif atau justru mendorong perubahan yang konstruktif (Fischer dkk. 2020). Konflik mencakup segala sesuatu mulai dari ketidaksepakatan sederhana hingga kekerasan langsung (Darmawati dan Harsono 2021). Konflik dalam Hubungan Internasional merujuk pada perselisihan, ketidaksepakatan, atau konfrontasi antara negara atau aktor lain dalam sistem internasional (Morgenthau 1978). Sedangkan, konflik bersenjata dipahami sebagai bentuk pertentangan yang melibatkan penggunaan kekuatan bersenjata secara terorganisir antara aktor-aktor yang berkonflik, baik antarnegara maupun antara pemerintah dengan kelompok bersenjata non-negara di dalam suatu negara (Indrawan 2015; Sulistia 2021).

Dalam menghadapi berbagai konflik bersenjata tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berperan sebagai organisasi internasional yang memiliki mandat untuk menjaga perdamaian dan keamanan internasional. Salah satu instrumen utama yang digunakan PBB adalah misi pemeliharaan perdamaian (*United Nations Peacekeeping Operations*), yang dijalankan untuk membantu negara-negara yang mengalami konflik bersenjata dalam menciptakan stabilitas keamanan, melindungi warga sipil, serta mendukung proses transisi menuju perdamaian pascakonflik (United Nations 2023). Meskipun berbagai misi perdamaian telah dibentuk dan dijalankan oleh PBB, hingga saat ini masih terdapat sejumlah negara yang mengalami konflik bersenjata berkepanjangan. Salah satu negara yang hingga kini

masih mengalami konflik bersenjata berkepanjangan adalah Republik Afrika Tengah.

Sejak kemerdekaannya pada tahun 1960, Republik Afrika Tengah telah mengalami konflik brutal. Siklus kudeta dan pemilu yang penuh sengketa telah menghambat perkembangan lembaga-lembaga demokrasi yang stabil di negara ini. Setiap perebutan kekuasaan memicu keluhan-keluhan baru yang kemudian menciptakan kelompok-kelompok bersenjata baru seperti kelompok Seleka dan Anti-Balaka. Pada tahun 2012-2013, terjadi pemberontakan yang melibatkan Seleka yang menargetkan penduduk Kristen dan pendukung Bozize. Korban dalam pemberontakan ini akhirnya membentuk kelompok balasan yang disebut Anti-Balaka (Welz 2014). Nama kelompok bersenjata Seleka berasal dari bahasa nasional Sango yang digunakan oleh penduduk Republik Afrika Tengah, di mana Seleka memiliki arti sebagai "*alliance*" atau aliansi. Seleka merupakan kelompok bersenjata yang terbentuk karena memiliki kesamaan sudut pandang terkait keadaan politik dan ekonomi yang terjadi di Republik Afrika Tengah pada tahun 2012 (Oktolibreri 2023). Sedangkan, kelompok Anti-Balaka sendiri adalah kelompok etnis *(anti-Machete)*, yang dalam bahasa Sango berarti anti

parang yang memiliki tujuan untuk membalas dendam terhadap pemberontakan Seleka yang banyak memakan korban keluarga mereka (Warastra 2011).

Dalam menanggapi hal tersebut pemerintah Republik Afrika Tengah telah melakukan beberapa upaya seperti pengerahan pasukan militer bersama Uni Afrika yang disebut MISCA atau Misi Dukungan Internasional ke Republik Afrika Tengah, kemudian juga dengan diplomasi dan perjanjian damai yaitu dengan ditandatanginya perjanjian Libreville yang berisi upaya untuk menghentikan konflik antara pemerintah dan Seleka, membentuk pemerintahan transisi, melucuti senjata pemberontak, serta mengembalikan stabilitas politik dan keamanan di Republik Afrika Tengah.

Namun upaya-upaya ini gagal menyelesaikan konflik antara Seleka dan Anti-Balaka, sehingga dibentuklah MINUSCA oleh PBB sebagai respons terhadap Pemerintah Republik Afrika Tengah yang dinilai tidak mampu mengatasi konflik di negaranya tersebut (Camilla 2016). Misi Penjaga Perdamaian PBB di Republik Afrika Tengah atau *Mission multidimensionnelle intégrée des Nations unies pour la stabilisation en Centrafrique* (MINUSCA) didirikan pada tahun 2014 untuk membantu menstabilkan negara dan melindungi warga sipil (United Nations Peacekeeping 2018).

Mandat MINUSCA tertuang pada resolusi DK PBB 2149 yang berisi:

1. Perlindungan warga sipil
2. Dukungan pada proses transisi politik
3. Fasilitasi bantuan kemanusiaan
4. Perlindungan hak asasi manusia dan dukungan akuntabilitas
5. Dukungan pada penyelenggaraan keadilan dan *rule of law*
6. Reformasi sektor keamanan (termasuk *DDR-disarmament, demobilization, reintegration*)
7. Dukungan pada pemulihan negara dan otoritas pemerintah
8. Koordinasi dengan aktor internasional dan regional

Sejak 2019, Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* (FPU) dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) telah bergabung dengan MINUSCA sebagai komponen penting. Dalam penugasannya FPU MINUSCA menghadapi tantangan yang serius untuk mengonsolidasikan pencapaiannya dan memajukan proses politik yang berkelanjutan. Kurangnya persatuan di berbagai proses politik, kesenjangan antara dinamika lokal dan nasional, ketegangan antara strategi politik dan penggunaan kekuatan, kapasitas yang lemah di antara pasukan keamanan nasional dan otoritas negara Republik Afrika Tengah, serta isu-isu identitas dan kewarganegaraan yang belum terselesaikan, semuanya merupakan potensi bahaya bagi MINUSCA dan Republik Afrika Tengah (Oktolibreri 2023).

Menjelang pemilihan umum 2020, Presiden Faustin-Archange Touadéra menghadapi perlawanan dari aliansi pemberontak *Coalition of Patriots for Change* (CPC) yang merupakan gabungan beberapa faksi mantan Seleka dan Anti-Balaka yang kontra pemerintah. Meskipun sempat membaik, pada periode 2022-2024 konflik di Republik Afrika Tengah masih terus berlangsung. Berbagai kelompok bersenjata, seperti *Union for Peace in the Central African Republic* (UPC), *Retour, Réclamation et Réhabilitation* (3R), serta faksi-faksi Anti-Balaka masih melakukan aksi kekerasan terhadap warga sipil sehingga stabilitas keamanan belum sepenuhnya pulih (Human Rights Watch 2023).

Berdasarkan laporan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Republik Afrika Tengah (RAT) untuk periode 2022-2024 (dokumen S/2022/762, S/2023/769, dan S/2024/730), situasi keamanan dan kemanusiaan di negara tersebut menunjukkan dinamika yang kompleks dan fluktuatif. Meskipun terjadi penurunan jumlah korban sipil dan sebagian wilayah menunjukkan stabilisasi berkat proses perdamaian yang difasilitasi oleh MINUSCA, kondisi keamanan tetap rapuh akibat aktivitas kelompok bersenjata di bagian barat dan timur negara itu.

Selama periode 2022-2024, misi perdamaian MINUSCA, termasuk Komponen Kepolisian PBB *United Nations Police* (UNPOL) terkhususnya, *Formed Police Unit* (FPU), memainkan peran penting dalam menjaga keamanan publik, melindungi warga sipil, serta memperkuat kapasitas lembaga keamanan nasional. Melalui patroli gabungan dengan pasukan pertahanan nasional, *Formed Police Unit*

secara aktif terlibat dalam pengendalian kerusuhan, penegakan hukum di daerah berisiko tinggi, dan pengamanan proses politik seperti pemilu lokal dan nasional (United Nations Secretary-General 2024).

Dalam laporan *United Nations Secretary General* tahun 2024 (S/2024/730), disebutkan bahwa lebih dari 3.000 personel polisi PBB, termasuk 14 unit *Formed Police Unit* dan satu *Protection Support Unit*, telah dikerahkan di berbagai prefektur. Keberadaan MINUSCA berkontribusi terhadap penurunan angka kejahatan di Bangui, peningkatan keamanan di rute-rute logistik utama, serta dukungan bagi otoritas lokal dalam memperluas kehadiran negara di wilayah pedalaman (United Nations Secretary-General 2024).

Meski terjadi penurunan kasus, namun situasi keamanan, pelanggaran hak asasi manusia, dan kondisi kemanusiaan di Republik Afrika Tengah selama periode 2022-2024 masih menunjukkan fluktuasi. Hal ini terlihat dari ringkasan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1. Situasi Republik Afrika Tengah Periode 2022-2024

Kategori	2022	2023	2024
Warga sipil tewas	66	±22 jiwa (Diki, Mboki, Sam Ouandja, Gobolo)	±20-25 jiwa (Ouham-Pendé, Ouham, Haute-Kotto)
Korban kekerasan seksual terkait konflik	70	±170 korban (naik 240%)	122 korban (94 kasus)

Anak terdampak konflik	334	±1.300 anak (naik 294%)	100 pelanggaran berat (73 anak dibebaskan)
Pelanggaran HAM & hukum humaniter	1.552 korban	±1.800 korban (naik 17%)	±1.149 korban (naik 83%)
Pelanggaran terhadap perjanjian damai	431 kasus	372 kasus	Meningkat (angka tidak disebutkan)
Personel PBB tewas (MINUSCA)	8	1 tewas (Sam Ouandja)	4 meninggal (karena sakit)
Pengungsi internal (IDPs)	484.335	489.000	455.533 terdaftar; 117.936 kembali
Pengungsi luar negeri	744.000	747.000	±720.000 (menurun sedikit)
Penduduk butuh bantuan kemanusiaan	3,1 juta (63%)	3,4 juta (56%)	1,9 juta penerima bantuan (target HRP)
Insiden terhadap pekerja kemanusiaan	-	123 insiden (1 tewas, 4 luka)	10–20 insiden (sedikit menurun)

Sumber: Adaptasi dari laporan Sekretaris Jenderal PBB tentang Republik Afrika Tengh periode 2022-2024 (dokumen S/2022/762, S/2023/769, dan S/2024/730)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa situasi keamanan Republik Afrika Tengah selama 2022-2024 masih sangat fluktuatif, ditandai dengan tingginya korban warga sipil, meningkatnya kekerasan seksual terkait konflik, besarnya jumlah anak terdampak, serta pelanggaran HAM dan perjanjian damai yang terus

berulang. Meskipun beberapa indikator menunjukkan sedikit penurunan pada 2024, tingginya angka pengungsi internal, kebutuhan bantuan kemanusiaan, serta insiden terhadap pekerja kemanusiaan menegaskan bahwa stabilitas di Republik Afrika Tengah masih rapuh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kapasitas negara tersebut belum mampu menjamin perlindungan dan keamanan penduduk secara mandiri. Oleh karena itu, kehadiran MINUSCA dengan komponen Kepolisian di dalamnya, termasuk Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* dari Indonesia, penting dalam menjaga keamanan komunitas, melindungi warga sipil, menstabilkan wilayah rawan, dan memastikan bantuan kemanusiaan dapat menjangkau populasi rentan. Tanpa kehadiran komponen polisi MINUSCA yang profesional dan terlatih, potensi eskalasi kekerasan dan memburuknya kondisi kemanusiaan di Republik Afrika Tengah akan jauh lebih besar.

Penelitian mengenai peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* di Republik Afrika Tengah sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Jowivi Oktolibreri (2023), penelitian tersebut berfokus pada peran Kontingen Garuda Bhayangkara pada tahun 2019-2022, di mana lebih menyoroti penugasan awal Kontingen Garuda di Republik Afrika Tengah ketika bergabung dalam misi MINUSCA, yang lebih banyak membahas mengenai konflik antara Seleka dan Anti-Balaka. Sejauh ini, penelitian mengenai peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA pada tahun 2022-2024 masih terbatas. Sehingga, penelitian ini penting untuk melanjutkan dan mengisi

kesenjangan penelitian terdahulu, mengingat masih berlangsungnya konflik bersenjata di Republik Afrika Tengah tahun 2022-2024 yang belum banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan pada teori yang digunakan. Teori pada penelitian-penelitian terdahulu yaitu *humanitarian intervention* dan kepentingan nasional, seperti pada penelitian Robi Nurhadi dan Tasya Faudina (2022) dengan judul *"Indonesia's Contribution of Dispatch the National Police as a Peacekeeping Operations in the Central African Republic in 2019"*, peran organisasi internasional, seperti pada penelitian Kesi Yovana dan Fatjar Haris Ananda (2024) yang berjudul "Peran MINUSCA *Peacekeeping Operation* dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Republik Afrika Tengah 2019-2023" dan resolusi konflik dalam penelitian yang ditulis oleh Jowivi Oktolibreri (2023), dengan judul "*Peran Formed Police Unit* (FPU) Indonesia dalam Misi Perdamaian MINUSCA di Wilayah Konflik Republik Afrika Tengah Periode 2019-2022". Dalam ketiga penelitian tersebut, fokus penelitian mencakup pada aspek alasan dan kepentingan Indonesia yang mendorong partisipasi Indonesia di Republik Afrika Tengah dengan menilai peran MINUSCA sebagai instrumen dan aktor dalam menjaga keamanan hanya dalam tingkat kelembagaan. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dengan menggunakan teori peran, yang menilai bagaimana hubungan antara harapan, konsepsi dan pelaksanaan peran Kontingen Garuda Bhayangkara FPU MINUSCA dalam menjaga perdamaian di Republik

Afrika Tengah. Sehingga penelitian ini memberikan kebaruan dan melengkapi penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada peran kelembagaan MINUSCA secara umum.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan judul yang diajukan, yaitu "Peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam Menjaga Perdamaian di Republik Afrika Tengah 2022-2024". Identifikasi masalah yang diangkat penulis adalah:

1. Kompleksitas konflik berkepanjangan di Republik Afrika Tengah dari awal kemerdekaannya hingga tahun penelitian, yang menyebabkan krisis besar di negara tersebut,
2. Kegagalan Pemerintah Republik Afrika Tengah dalam mengatasi konflik berkepanjangan di negaranya sehingga PBB membentuk MINUSCA.
3. Berlanjutnya aktivitas kelompok bersenjata tahun 2022, menyebabkan kehadiran komponen Kepolisian PBB termasuk Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA semakin dibutuhkan.

1.3. Fokus Penelitian

Dalam skripsi yang berjudul "Peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam Menjaga Perdamaian di Republik Afrika Tengah 2022-2024" ini penulis akan memfokuskan pada peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam menjaga perdamaian di

Republik Afrika Tengah pada tahun 2022-2024. Pemilihan tahun penelitian, karena masih aktifnya kelompok bersenjata yang menyebabkan konflik di Republik Afrika Tengah terus berlangsung.. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas negara tersebut belum mampu menjamin perlindungan dan keamanan penduduk secara mandiri. Oleh karena itu, Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* dari Indonesia diperlukan dalam menjaga keamanan komunitas, melindungi warga sipil, menstabilkan wilayah rawan, dan memastikan bantuan kemanusiaan dapat menjangkau populasi rentan.

Penelitian mengenai peran *Formed Police Unit* Indonesia dalam misi MINUSCA umumnya menggunakan pendekatan teori kepentingan nasional, *humanitarian intervention*, resolusi konflik, dan peran organisasi internasional, dengan fokus pada dinamika konflik dan alasan serta kepentingan Indonesia dalam berpartisipasi di Republik Afrika Tengah. Penelitian tersebut juga menilai peran MINUSCA sebagai instrumen dan aktor pada tingkat kelembagaan. Sementara itu, pembahasan mengenai peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* dalam pelaksanaan tugas di lapangan, khususnya yang menekankan hubungan antara harapan, konsepsi, dan pelaksanaan peran masih terbatas.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA di tahun 2022-2024 dalam menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori hubungan internasional, khususnya *role theory* dalam kajian kebijakan luar negeri, konflik internasional dan misi penjaga perdamaian PBB. Khususnya dalam upaya *peacekeeping* dan peran *sub-state actor* dalam kasus di Republik Afrika Tengah.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepolisian Republik Indonesia (Polri), penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara harapan peran, konsepsi peran dan pelaksanaan peran Kontingen Garuda Bhayangkara

Formed Police Unit MINUSCA dalam penugasan di Republik Afrika Tengah, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan tugas pada misi serupa di masa mendatang.

2. Bagi Pemerintah Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi terkait pelaksanaan peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* dalam misi menjaga perdamaian di Republik Afrika Tengah, khususnya dalam melihat hubungan antara harapan, konsepsi dan pelaksanaan peran agar dapat menjadi evaluasi dan pengembangan di masa mendatang.
3. Bagi Pemerintah Republik Afrika Tengah, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan peran *Formed Police Unit* di lapangan khususnya untuk melihat hubungan harapan, konsepsi dan pelaksanaan peran kontingen.
4. Bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai dinamika pelaksanaan peran Kontingen Garuda Bhayangkara *Formed Police Unit* MINUSCA dalam menjalankan penugasannya, sehingga dapat menjadi referensi dalam perencanaan dan penugasan misi serupa di masa mendatang.